Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.2 (Desember 2019): 1 - 12
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

IDENTIFIKASI KOMPLEKS MAKAM KUNO WAKIL KAPITA MALAKA DI KELURAHAN ANDUONOHU KECAMATAN POASIA KOTA KENDARI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Asep Nugraha, H. Abdul Rauf Suleiman, Syahrun
Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo
(Email :nugagsc@gmail.com)

ABSTRAK

Asep Nugraha, "Identifikasi Kompleks Makam Kuno Wakil Kapita Malaka Di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari" dibimbing oleh H.Abdul Rauf Suleiman dan Syahrun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk makam dan budaya apa yang mempengaruhi makam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yang terdiri dari beberapa tahap yaitu survei permukaan, wawancara, observasi, dokumentasi dan kemudian ditambah dengan analisis morfologi. hasil penelitian ini bahwa situs kompleks makam kuno Wakil Kapita Malaka di Kelurahan Anduonohu, Kecamatan Poasia, Kota Kendari pada umumnya berbentuk persegi, yang kemudian dibangun menggunakan gundukan tanah, memiliki jirat serta nisan. Terdapat 4 tipe makam berdasarkan bentuk jirat yaitu tipe A1, A2, A3 dan A4, serta terdapat 3 bentuk nisan yaitu tipe PS, LJ, dan TB. Berdasarkan bentuk makam, serta sejarahnya maka dapat disimpulkan bahwa kompleks makam kuno Wakil Kapita Malaka merupakan makam Islam yang masih di pengaruhi tradisi megalitik.
Kata kunci: Makam, Nisan, Kebudayaan

ABSTRACT

Asep Nugraha, "Identification of the Ancient Graveyard of Sapati Malaka in Anduonohu Sub-District, Poasia District, Kendari City" guided by H. Abdul Rauf Suleiman and Syahrun.

The purpose of this study was to find out the shape of the tomb, whose tomb and what culture influenced the mammals. The research method used is descriptive analysis consisting of several stages, namely surface survey, interview, observation, documentation and then added with morphological analysis. the results of this study that the site of the ancient tomb complex Sapati Malaka in Anduonohu Village, Poasia District, Kendari City is generally shaped square, which was later built using a mound of land, has tombs and tombstones. There are 4 types of tombs based on the shape of the tomb, namely types A1, A2, A3 and A4, and there are 3 forms of gravestones, namely types PS, LJ, and TB. Based on the shape of the tomb, as well as its history, it can be concluded that the ancient tomb complex of Sapati Malaka is an Islamic tomb that is still influenced by the megalithic tradition.
Keywords: Graveyard, Nisan, Culture

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama islam masuk di indonesia pada abad ke 7 yang di bawa oleh para pedagang persia dan pada saat itu susah di terima masyarakat karna masih berada dalam kekuasaan Hindu Budha (Hasymy, 1981). Kemudian pada abad ke 16 Islam mulai masuk di Kerajaan Konawe namun pada saat itu Islam belum dapat diterima karena pada saat itu masyarakat masih menganut animisme dan dinamisme (Aswati, 2011). Proses penyebaran islam bukan hanya tentang agama yang disebarkan namun ada aspek aspek yg lain seperti ide tentang pola kemasyarakatan, perdagangan, arsitektur dan sistem pemakaman. Salah satu bentuk tinggalan budaya yang sampai sekarang dijumpai adalah kompleks makam Wakil Kapita Malaka di Kota Kendari. Ia adalah wakil dari kapita yang mengurusi distrik-distrik di bawah pemerintahan Raja Sao-Sao. Situs kompleks makam ini berada di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari, di situs terdapat beberapa makam yg berbentuk unik dan dapat dikatakan tinggalan budaya sehingga penulis tertarik memilih lokasi dan mengkaji kompleks makam Wakil Kapita Malaka, Selain dari bentuk morfologi makam yang terbilang sangat unik.

1.2 Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei, wawancara, observasi dan dokumentasi. Survei permukaan dilakukan dengan cara melihat langsung dengan mengamati situs dan permukaan tanah secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan data Arkeologi yang berada di situs komplek makam tua di Kelurahan Anduonohu. Selanjutnya dilakukan wawancara yang merupakan sebuah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara sebagai penanya dan narasumber sebagai orang yang di tanya. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari informasi, meminta keterangan atau menanyai pendapat tentang suatu permasalahan kepada seseorang. Dengan kata lain, bisa di simpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan menggali informsi dari narasumber dengan cara tanya jawab. Observasi juga dilakukan dalam pengumpulan data. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sebuah langkah yang tidak kalah penting yaitu dilakukan dokumentasi, dengan menggunakan alat kamera foto, teknik ini dilakukan untuk merekam gambar tinggalan-tinggalan situs makam kuno yang berada di Kelurahan Anduonohu.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.2 (Desember 2019): 1 - 12
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Bentuk Makam

Deskripsi makam dengan perekaman data dalam bentuk gambar dan pembagian tipe bentuk makam, kemudian pengukuran panjang, lebar dan tinggi, serta bahan pada pembuatan makam tersebut terdiri dari batu-batu kali dan batu alamBerdasarkan deskripsi, peneliti membagi beberapa jenis makam berdasarkan tipe sebagai berikut :

1. Tipe A1 Jirat Berbentuk Perahu
   a) Makam 1 Nisan
2. Tipe A2 Jirat Berundak 2
   a) Makam Tanpa Nisan
3. Tipe A3 Jirat Berundak 1
   a) Tanpa Nisan
   b) 1 Nisan
4. Tipe A4 Gundukan Tanah
   a) Tanpa Nisan
   b) 1 Nisan

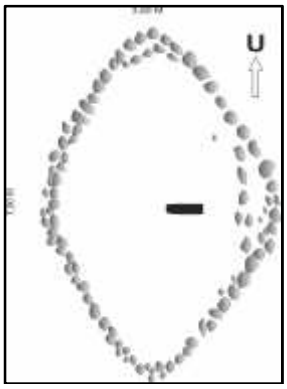
Tipe A1 Jirat Berbentuk Perahu

Makam 1 Nisan

Makam Wakil Kapita Malaka ini terdiri atas satu jirat yang menyerupai perahu dengan ukuran panjang 7,90 m, lebar 3,60 m dan tinggi 80 cm. Jirat terbuat dari susunan batu kali dengan ukuran batu yang berbeda beda. Di dalam jirat terdapat satu buah nisan yang terbuat dari batu alam (batu kali). Nisan ini berbentuk pipih dengan ukuran tinggi 25 cm, lebar 28 cm, dan tebal 8 cm. Kondisi nisan pada bagian atas patah, arah hadap nisan ke utara, kondisi susunan batu jirat sebagian besar masih utuh namun pada sisi barat laut dan utara kondisi susunan batu telah runtuh dan tertimbun tanah. Disekitar makam ditumbuhi rumput dan tertutupi oleh daun-daun kering.



Gambar 2.1 Makam (Sumber: Dok Asep N, 2018, Kiri)

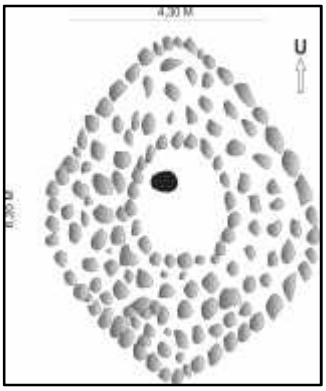


Gambar 2.2 Makam (Sumber: Dok Asep N, 2018, Kanan)

Makam We Batia (Istri Wakil Kapita Malaka) ini terdiri atas satu jirat yang menyerupai perahu dengan ukuran panjang 6,20 m, lebar 4,30 m , dan tinggi 65 cm. Jirat terbuat dari susunan batu kali dengan ukuran batu yang berbeda beda, didalam jirat terdapat satu buah nisan yang berbentuk lonjong dengan ukuran tinggi 47 cm, lebar 16 cm, dan tebal 13 cm. Pada bagian atas nisan terdapat garis-garis dan bentuknya menyerupai wajah manusia, arah hadap nisan ke Utara. Kondisi susunan batu jirat sebagian masih utuh, pada sisi Barat dan Timur susunan batu jirat sebagian besar telah roboh dan tertimbun tanah, didalam makam terdapat sebaran batu dan sekitar makam telah ditumbuhi rumput dan di tutupi oleh daun-daun kering, pada sisi Utara terdapat pohon jarak.



Gambar 2.3 We Batia
(Sumber: Dok Asep N, 2018)



Gambar 2.4 Tampak Atas
(Sumber: Asep N, 2018)

Tipe A2 Jirat Berundak 2

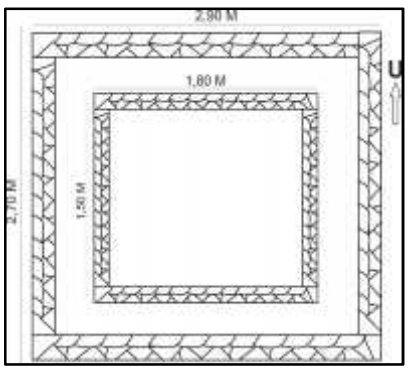
Makam Tanpa Nisan

Makam Wenggumila (bangsawan) ini terdiri atas 2 jirat yang berbentuk berundak dengan ukuran panjang 2,90 m, lebar 2,70 m dan tinggi 73 cm, yang dimana Jirat tersebut terbuat dari susunan batu kali. Kemudian jirat kedua atau jirat atas memiliki ukuran panjang 1,80 m dan lebar 1,50 m. Kondisi susunan batu jirat pada sisi selatan sebagian telah roboh dan tertimbun tanah, pada jirat kedua atau jirat atas susunan batu telah rusak dan banyak ditumbuhi rumput liar, bagian sisi utara makam terdapat pohon pisang.



Gambar 2.5 Makam Wenggumila
(Sumber: Dok Asep N, 2018, Kiri)

Gambar 2.6 Tampak Atas
(Sumber: Dok Asep N, 2018, Kanan)



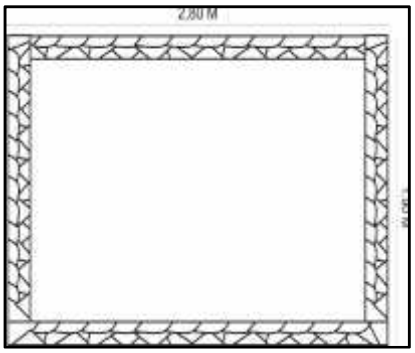
Tipe A3 Jirat Berundak 1

a) Tanpa Nisan

Makam Lapo Here (tamalaki/panglima kerajaan) terdiri atas satu jirat yang berbentuk persegi dengan ukuran panjang 2,80 m, lebar 1,90 m dan tinggi 80 cm. Jirat terbuat dari susunan batu kali dengan ukuran batu yang berbeda-beda, didalam jirat tidak terdapat nisan. Kondisi susunan batu jirat sudah tidak teratur. sebagian batu telah tertimbun tanah dan ditutupi oleh dedaunan kering dan disekitar makam di tumbuhi akar dan rerumputan.



Gambar 2.7 Makam Lapo Here
(Sumber: Dok Asep N, 2018)

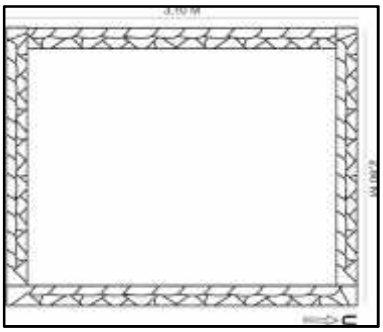


Gambar 2.8 Tampak Atas
(Sumber: Asep N, 2018)

Makam Tamalaki ini terdiri atas satu jirat yang berbentuk persegi dengan ukuran panjang 3,10 m, lebar 2,80 m dan tinggi 40 cm. Jirat terbuat darinsusunan batu kali dengan ukuran batu yang berbeda. Dalam makam terdapat akar pohon yang telah rapuk. Pada sisi barat dan TL susunan batu jirat sebagian telah roboh dan tertimbun tanah serta ditumbuhi rerumputan.



Gambar 2.9 Makam Tamalaki
(Sumber: Dok Asep N, 2018)

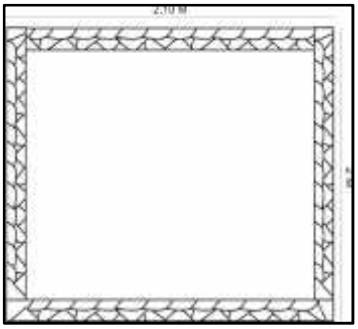


Gambar 2.10 Tampak Atas
(Sumber: Asep N, 2018)

Makam Toharu ini terdiri atas satu jirat yang berbentuk persegi dengan ukuran panjang 2,10 m, dan lebar 2 mte. jirat terbuat dari susunan batu kali dengan ukuran batu yang berbeda beda , di dalam jirat tidak terdapat nisan. Kondisi susunan batu jirat tidak beraturan dan susunan batu telah roboh. Susunan batu yang telah roboh menyebar pada bagian tengah makam yang kemungkinan menutupi nisan yang ada di dalam jirat ini, disekitar makam ditumbuhi rerumputan liar.



Gambar 2.11 Makam Toharu
(Sumber: Dok Asep N, 2018)

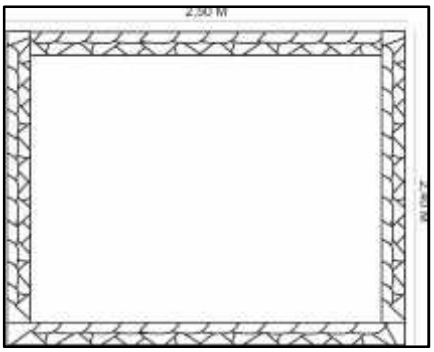


Gambar 2.12 Tampak Atas
(Sumber: Asep N, 2018)

Makam Tongalu ini terdiri atas satu jirat yang berbentuk persegi dengan ukuran panjang 2,40 m, lebar 2,50 m. Jirat terbuat dari susunan batu kali dengan ukuran batu berbeda beda di dalam jirat tidak terdapat nisan. Kondisi susunan batu jirat sudah tidak beraturan. Di sekitar makam ditumbuhi rerumputan.



Gambar 2.13 Makam Tongalu
(Sumber: Dok Asep N, 2018)

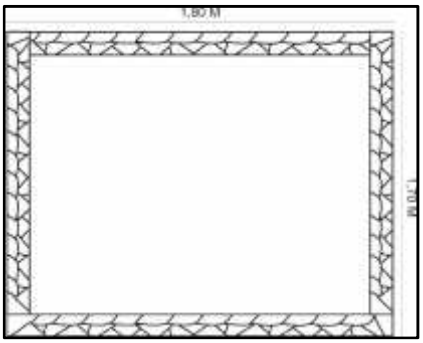


Gambar 2.14 Tampak Atas
(Sumber: Asep N, 2018)

Makam Pato (Soronga i Bone) ini terdiri atas satu satu jirat yang berbentuk persegi dengan ukuran panjang 1,80 m dan lebar 1,70 m, jirat terbuat dari susunan batu kali dengan ukuran batu yang berbeda beda. Didal jirat tidak terdapat nisan, pada sisi selatan jirat berbentuk persegi dan pada sisi selatan berbentuk melengkung. Kondisi susunan jirat pada sisi timur dan selatan telah rusak dan tertimbun tanah, disekitar makam telah ditumbuhi rumput dan tertutupi oleh daun daun kering



Gambar 2.15 Makam Pato
(Sumber: Dok Asep N, 2018)

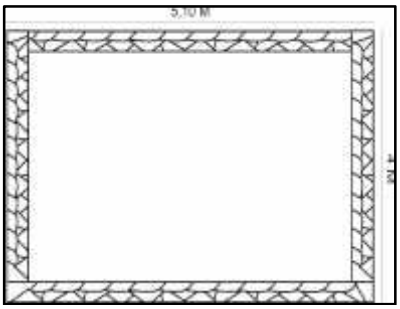


Gambar 2.16 Tampak Atas
(Sumber: Asep N, 2018)

Makam ini terdiri atas satu jirat yang berbentuk persegi dengan ukuran yang sangat besar dengan panjang 5,10 m dan lebar 4 m, jirat terbuat dari susunan batu kali dengan ukuran batu yang berbeda beda, di dalam jirat terdapat satu buah nisan . kondisi susunan batu jirat tidak beraturan, sebagian besar telah roboh dan tertimbun tanah, sekitaran makam telah ditumbuhi rumput.



Gambar 2.17 Makam
(Sumber: Dok Asep N, 2018)



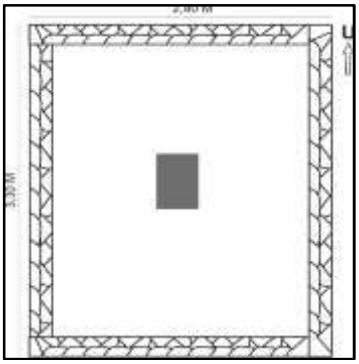
Gambar 2.18 Makam
(Sumber: Asep N, 2018)

b) Makan 1 Nisan

Makam la Arasa (anak Wakil Kapitan Malaka) terdiri atas satu jirat yang berbentuk persegi dengan ukuran panjang 3,30 m, lebar 2,90 m dan tinggi 45 cm. Jirat terbuat dari susunan batu kali dengan ukuran batu yang berbeda beda. Di dalam jirat terdapat satu nisan yang menyerupai kotak dengan ukuran tinggi 35 cm, lebar 14 cm dan tebal 9 cm, nisan terbuat dari batu kali dengan kondisi nisan masih utuh. Kondisi jirat pada sisi barat daya telah roboh dan tertimbun tanah, disekitar makam ditumbuhi rumput.



Gambar 2.19 La Arasa
(Sumber: Dok Asep N, 2018)

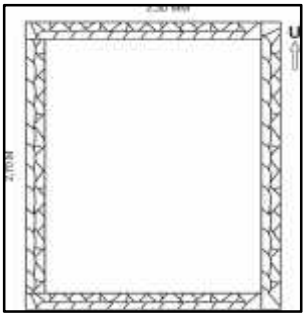


Gambar 2.20 Tampak Atas
(Sumber: Asep N, 2018)

Makam Wehi Nungga terdiri atas satu jirat yang berbentuk persegi dengan ukuran panjang 2,70 m, lebar 2,30 m dan tinggi 45 cm. Jirat terbuat dari susunan batu kali, kemudian di dalam jirat terdapat satu buah nisan yang berbentuk pipih dengan ukuran tinggi 13 cm, lebar 15 cm dan tebal 4 cm. Kondisi nisan masih utuh, namun untuk jirat pada sisi utara, timur laut dan selatan susunannya telah roboh dan sebagian telah tertimbun tanah serta di tumbuhi rerumputan.



Gambar 2.21 Makam Wehi Nungga
(Sumber: Dok Asep N, 2018)



Gambar 2.22 Tampak Atas
(Sumber: Asep N, 2018)

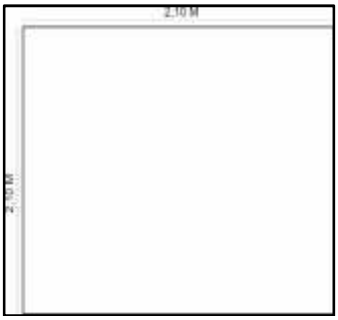
Tipe A4 Gundukan Tanah

a) Tanpa Nisan

Makam Wenggumila berbentuk gundukan dengan ukuran panjang 2,10 m dan lebar 2,10 m, kemudian ketinggian makam mencapai 60 cm. Kondisi sekitar makam di tumbuhi rumput dan di tutupi daun daun kering, pada sisi timur terdapat pohon mangga.



Gambar 2.23 makam Wulasa
(Sumber: Dok Asep N, 2018)



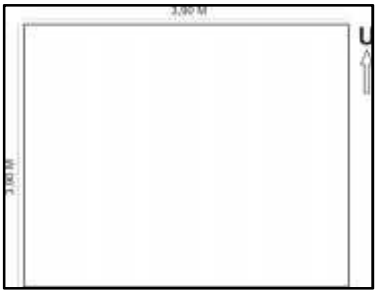
Gambar 2.24 Tanpak Atas
(Sumber: Asep N, 2018)

b) Makam 1 Nisan

Makam Lakorei terletak di pinggir jalan perkebunan masyarakat, makam ini berbentuk persegi dan tidak memiliki jirat makam ini memiliki ukuran panjang 3,90 m, lebar 3,90 m dan tinggi 60 cm. Makam ini memiliki satu buah nisan yang terbuat dari batu kali, kemudian bentuk nisan tidak beraturan sehingga sulit untuk menentukan ukuran, sekitar makam ditumbuhi pohon gamal dan rumput-rumput.



Gambar 2.25 Makam Lakorei
(Sumber: Dok Asep N, 2018)



Gambar 2.26 Tampak Atas
(Sumber: Asep N, 2018)

Tabel Informasi Situs Kompleks Makam Kuno Wakil Kapitan Malaka.

No	Nama	Bentuk	Jirat		Ukuran			Nisan
			Ya	Tidak	P	L	T	
1	Malaka	Persegi	✓		7,90 m	3,60 m	80 cm	✓
2	We Batia	Persegi	✓		6,20 m	4,30	65 cm	✓
3	Wemaembo	Persegi	✓		2,70 m	2,30 m	60 cm	✓
4	Toharu	Persegi	✓		2,10 m	2 m	20 cm	
5	Tongalu	Persegi	✓		2,40 m	2,50 m	15 cm	
6	Lapo Here	Persegi	✓		2,80 m	1,90 m	80 cm	
7	Tandu Ala	Persegi	✓		2,47 m	3,10 m	30 cm	
8	Bisaeea	Persegi	✓		"	"	"	✓
9	Pato	Persegi	✓		1,80 m	1,70 m	13 cm	
10	Samani	Persegi	✓		1,70 m	1,20 m	10 cm	✓
11	La Arasa	Persegi	✓		3,30 m	2,90 m	45 cm	✓
12	Wembode	Persegi	✓		2,50 m	2,30 m	40 cm	✓
13	Makam	Persegi	✓		5,10 m	4 m	15 cm	
14	Tamalaki	Persegi	✓		3,10 m	2,80 m	40 cm	
15	wehi Nungga	Persegi	✓		2,79 m	2,30 m	35 cm	✓
16	Wenggumila	Persegi	✓		2,90 m	2,70 m	13 cm	✓
17	Orinunggu	Persegi	✓		1,80 m	1,40 m	15 cm	✓
18	Wulasa	Persegi		✓	-	-	60 cm	
19	Makam	Persegi	✓		2,60 m	2,40 m	25 cm	
20	Lakorei	Persegi		✓	3,90 m	3,90 m	60 cm	✓

(Sumber: Asep N, 2018)

2.2. Akulturasi Budaya Islam dan Pra Islam Terhadap Kompleks Makam Wakil Kapita Malaka Di Kelurahan Anduonohu

Pada umumnya masyarakat kelurahan Anduonohu masih menganggap bahwa makam adalah hal yang sakral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, yang merupakan pengaruh pemikiran pra-Islam. Makam masih mendapat hal yang berlebihan, hal ini erat hubungannya dengan kharisma tokoh yang di makamkan. Tokoh-tokoh tersebut dianggap dapat melindungi kehidupan mereka. Hubungan ini mereka aplikasikan oleh masyarakat kelurahan Anduonohu melalui ziarah kubur maupun acara ritual. Meskipun yang bersangkutan sudah meninggal dunia, tetapi masyarakat tetap mengenangnya dengan cara mengunjungi makamnya dan mendakannya.

Aktifitas ziarah yang dilakukan masyarakat setempat sebagai upaya untuk mendoakan arwah tokoh yang dikagumi, akan tetapi ada juga yang bermaksud lain atau dengan tujuan berbeda, yaitu ada yang meminta minta untuk kesembuhan dari berbagai penyakit, kedudukan dan maupun kekayaan.

Makam selain diziarahi oleh masyarakat Kelurahan Anduonohu juga digunakan oleh tidak sedikit orang untuk melakukan aktivitas upacara (ritual).

Berdasarkan data dari hasil penelitian dilapangan bahwa situs kompleks makam kuno Wakil Kapita Malaka yang berada di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia merupakan perkuburan masa Islam, hal ini dapat didasari dengan bentuk makam yang berbentuk persegi, terbuat dari gundukan tanah yang kemudian dipakaikan jirat yang terbuat dari susunan batu alam dan juga ada yang diberikan nisan yang terbuat dari batu yang memiliki ciri-ciri tersebut sesuai dengan peraturan agama Islam. Sudah di pastikan makam tersebut adalah makam masa Islam yang masih ada campuran dengan budaya sebelumnya, dan dari data yg dikumpulkan dari penelitian ini menunjukan bahwa dari 20 makam, lebih dari setengahnya memiliki nisan dan ada kurang lebih 7 makam yang tidak memiliki nisan, dan juga hampir semua makam memiliki jirat berbentuk persegi yang terbuat dari susunan batu alam. Hal ini juga dapat diliat maupun dibuktikan dengan kurang lebih dari 20 makam yang di teliti, hampir semua makam makam yang ada di situs tersebut memiliki orientasi arah hadap Utara - Selatan.

Bila diliat dari segi bentuk makam yang terdapat pada kompleks makam kuno sapati malaka, melihat bentu jirat dan nisan yang menunjjukan kesinambungan dari praIslam (tradisi megalitikum). Mulai dari bentuk jirat, dan bentuk nisan yang berbeda beda. Seperti halnya yang terdapat pada kompleks makam kuno wakil Kapita Malaka di Kelurahan Anduonohu memperliatkan bahwa bentuk bentuk jirat makam dan bentuk bentuk nisan masih dipengaruhi dengan budaya tradisis pra Islam (tradisi megalitikum).

3. KESIMPULAN

Situs kompleks makam Wakil Kapita Malaka di Kelurahan Anduonohu kecamatan Poasia Kota Kendari memiliki kurang lebih 20 makam. Berdasarkan dengan hasil analisis yang telah dilakukan pada makam makam di kompleks makam Kapita Malaka bahwa secara umum terdapat beberapa hasil yang telah dilakukan identifikasi umum yaitu bentuk jirat, bentuk nisan dan budaya yang mempengaruhi bentuk makam. Situs kompleks makam kuno wakil Kapita Malaka ini pada umumnya makam tersebut memiliki bentuk persegi, yang dibuat dari gundukan tanah, memiliki jirat dan serta memiliki nisan, unsur pembuatan makam berupa dari gundukan tanah yang diberi jirat, yang di mana jirat tersebut terbuat dari bebatuan alam yang bebatuannya tidak diubah bentuk, lalu bebatuan tersebut disusun mengikuti bentuk makam serta di beri nisan berupa batu tanpa dibentuk. Kemudian berdasarkan hasil data arkeologis dan sejarah yang di dapat di situs komplek makam kuno wakil Kapita Malaka dapat disimpulkan bahwa makam tersebut merupakan makam perkuburan masa islam yang dimana masih di

pengaruhi oleh budaya sebelumnya yaitu tradisi megalitik, hal ini dapat dibuktikan dengan data jumlah makam kurang lebih 20 makam, terdapat kurang lebih 12 makam yang menggunakan nisan, 8 makam yang tidak memiliki nisan, lalu makam yg berjirat dan memiliki nisan ada 12 makam, ada 2 makam yang tidak memiliki jirat, ada 1 makam yang berjirat pundak berundak, lalu hampir semua makam memiliki orientasi arah hadap Utara-Selatan. Kemudian memiliki nisan yang berdiri tegak yang dimana hal tersebut menggambarkan unsur lokal yang menunjukan kebudayaan tradisi megalitik meskipun saat itu islam sudah berkembang dan di anut oleh masyarakat tersebut.

Daftar Referensi

Parantesis	Referensi
P : (Hasymy, 1981)	R : A. Hasymy. 1981. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia. Bandung: Al-Ma'arif
P : (Aswati, 2011)	R : M. Aswati. (2011). Masuk dan berkembangnya Agama Islam Di Kerajaan Konawe. Selami IPS 34 (1):92-103.